

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang utama untuk memajukan sebuah negara, karena pendidikan berpengaruh besar dalam proses perkembangan suatu individu. Melalui pendidikan suatu individu bisa mengembangkan kemampuan baik dalam akademik maupun non akademik. Sebuah negara dikatakan maju apabila memiliki kualitas pendidikan yang baik. Begitu pula sebaliknya, jika sebuah negara memiliki kualitas pendidikan yang kurang baik maka untuk menjadi negara yang maju tentulah sangat susah dengan kualitas pendidikan yang rendah.

Penerapan kurikulum 2013 di sekolah/madrasah merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu/kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 diharapkan mampu meningkatkan mutu pembelajaran didalam kelas, sehingga mutu pendidikan di Indonesia akan meningkat. Menurut “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dilingkungan belajar dengan menggunakan sumber belajar.”¹ Dari fenomena yang dilihat dalam proses pembelajaran pendidik masih menerapkan metode pembelajaran yang kurang inovatisi dalam pembelajarannya, sehingga dalam pembelajarannya menjadi monoton atau membosankan. Kebanyakan dari pendidik lebih menerapkan metode pembelajaran konvensional atau biasa disebut dengan metode ceramah.

Metode ceramah adalah sebuah metode pengajarannya yang menekankan pemberitahuan dan penerangan yang berbentuk lisan.² Metode ceramah dianggap sebagai metode yang membosankan jika pendidik

¹ Republik Indonesia, “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional”.

² Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta: Familia (Group Relasi Inti Media), 2012), 14.

kurang memiliki kemampuan bertutur kata dengan baik. Seringnya terjadi meskipun secara fisik peserta didik ada di dalam kelas, namun secara pemikiran ia tidak fokus kedalam pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik (pikiranya melayang kemana-mana) dan biasanya peserta didik merasakan mengantuk. Jika kondisi tersebut terjadi kepada peserta didik/siswa maka, tujuan dalam proses pembelajaran yang berlangsung tidak akan tercapai.

Menurut Muhammad Darwis Dasopang “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dengan bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pebelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar”.³ Menurut Mangun Budiyanto dan Syamsul Kurniawan pembelajaran adalah “suatu keniscayaan yang pasti terwujud dalam aktifitas keseharian pendidikan”.⁴ Pada hakikatnya dalam proses belajar mengajar ialah suatu hubungan simbiosis mutualisme saling menguntungkan, bahkan di dalam proses pembelajaran guru memiliki faktor penting dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan riset awal yang sudah dilaksanakan oleh peneliti di MI Hidayatul Muftadi Surodadi Kedung Jepara yaitu kelas VI dalam melakukan proses pembelajaran yang sering ditemukan peneliti adalah banyaknya guru dalam menyampaikan materi dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah. Melalui metode ceramah peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan informasi. Namun pengetahuan dan informasi yang diperoleh peserta didik yaitu terbatas atau hanya pengetahuan dan informasi yang dimiliki oleh guru saja. Dalam proses pembelajaran peserta didik hanya sebagai objek saja hal ini mengakibatkan hasil belajar peserta didik sangat rendah.

Hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada semester ganjil tahun 2020/2021 MI Hidayatul Muftadi Surodadi Kedung Jepara pada mata pelajaran IPA masih

³ Muhammad Darwis Dasopang, “Belajar dan Pembelajaran,” *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, no. 2, (2017): 334.

⁴ Mangun Budiyanto dan Syamsul Kurniawan, “Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” Yogyakarta: *Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri (UIN) Sunan Kali Jaga Yogyakarta*, (2017): 2.

banyak peserta didik yang kurang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu dengan nilai 65, jumlah dalam satu kelas siswa yang belum tuntas atau dibawah KKM yaitu terdapat 73% peserta didik, sedangkan yang mendapatkan nilai di atas KKM yaitu hanya 27% peserta didik dan nilai rata-rata dalam satu kelas hanya 55,77.⁵ Penyebab banyaknya peserta didik belum tuntas KKM adalah kurangnya keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Selain itu pendidik lebih kebanyakan menggunakan metode pembelajaran ceramah, sehingga peserta didik merasa bosan dalam mengikuti belajar mengajar. Dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah yang biasanya dipakai lebih berpusat pada pendidik, sehingga siswanya tidak mampu mengembangkan konsep pembelajaran yang sudah disampaikan.

Menurut Andi Fitriani Djolong “guru menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan, karena guru dalam proses pembelajaran di kelas berhadapan langsung dengan peserta didik. Di tangan guru mutu dan kepribadian peserta didik dibentuk.”⁶ Salah satu hal yang harus dilakukan seorang guru adalah harus bisa menguasai kelas sehingga dan mengkreasikan dalam menyampaikan materi dengan metode-metode yang sesuai sehingga tercipta suasana belajar mengajar yang aktif, efektif dan menyenangkan, agar siswa menikmati serta memahami pelajaran yang sudah disampaikan.

Berdasarkan kenyataan tersebut peneliti memiliki alternative lain dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan atau monoton serta menciptakan proses pembelajaran yang aktif, efektif dan menyenangkan dengan melibatkan peserta didik secara langsung. Metode yang peneliti pilih yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif. Menurut Erwin Putera Pertama “metode pembelajaran kooperatif, sebagai suatu rangkaian kegiatan belajar di kelas, menekankan kepada konsep

⁵ Burdi, Wawancara Dengan Penulis pada tanggal 7 April 2021.

⁶ Andi Fitriani Djollong, “Kedudukan Guru Sebagai Pendidik,” no. 2 (2017): 112.

berpikir kritis, bersama dan bekerjasama dalam suatu kelompok kecil yang terdiri dari 3-5 orang peserta didik yang heterogen, dengan demikian hasil belajar dan berpikir kritis peserta didik diharapkan dapat meningkat.”⁷ Pembelajaran kooperatif juga dapat diartikan sebagai pembentukan kelompok kecil dalam proses pembelajaran untuk bekerja sama yang beranggotakan peserta didik dari kecerdasan tinggi, rata-rata dan rendah dengan latar belakang yang berbeda-beda (heterogen).

Salah satu metode kooperatif yang akan di terapkan adalah metode kooperatif tipe *jigsaw* dalam proses belajar mengajar dikelas. Menurut Abdul Majid “metode pembelajaran *jigsaw* yaitu dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 - 6 orang secara heterogen, memberikan kesempatan kepada peserta didik dapat bekerja sama saling ketergantungan positif dan peserta didik mampu bertanggung jawab secara mandiri.”⁸ Dari kelompok tersebut peserta didik bisa belajar dengan anggota kelompoknya dan setiap peserta didik memiliki rasa tanggung jawab. Peserta didik juga bisa mengembangkan kerja tim dan kemampuan bekerja sama, mengembangkan kegembiraan belajar, dapat mengembangkan pola pikir peserta didik, dan dapat menghilangkan sikap mementingkan diri sendiri. Dalam metode *jigsaw* ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Dalam kegiatan kelompok siswa bisa mengembangkan kecakapan hidup seperti menemukan solusi atas permasalahan serta bisa pengambilan keputusannya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dalam peningkatan hasil belajar siswa, periset memakai metode *jigsaw* untuk melakukan penelitian. Salah satu alternatif dalam meningkatkan hasil belajar IPA di kelas VI

⁷ Erwin Putera Pertama, “Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Number Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS SD”, *Jurnal Pendidikan Nusantara no2* (2016): 51

⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 182.

MI di Desa Surodadi, dilakukan penelitian yang berjudul “**Studi Komparasi Metode Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* dan Metode Ceramah Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas VI MI Hidayatul Mubtadi Surodadi Kedung Jepara.**”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil belajar peristiwa rotasi dan revolusi bumi serta terjadinya gerhana matahari dan gerhana bulan dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* pada mata pelajaran IPA?
2. Bagaimana hasil belajar peristiwa rotasi dan revolusi bumi serta terjadinya gerhana matahari dan gerhana bulan dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah pada mata pelajaran IPA?
3. Adakah perbedaan hasil belajar peristiwa rotasi dan revolusi bumi serta terjadinya gerhana matahari dan gerhana bulan antara penggunaan metode kooperatif *jigsaw* dan metode ceramah pada mata pelajaran IPA?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hasil belajar peristiwa rotasi dan revolusi bumi serta terjadinya gerhana matahari dan gerhana bulan dengan menggunakan metode pembelajaran 1 pada mata pelajaran IPA.
2. Mengetahui hasil belajar peristiwa rotasi dan revolusi bumi serta terjadinya gerhana matahari dan gerhana bulan dengan menggunakan metode pembelajaran 2 pada mata pelajaran IPA.
3. Mengetahui adakah perbedaan hasil belajar peristiwa rotasi dan revolusi bumi serta terjadinya gerhana matahari dan gerhana bulan antara penggunaan metode kooperatif *jigsaw* dan metode ceramah pada mata pelajaran IPA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
Bagian manfaat teori yaitu untuk menambah literature kepustakaan dibidang mata pelajaran IPA pada jenjang SD/MI.

2. Manfaat Praktis

Manfaat bentuk praktis penelitian ini dapat memberi manfaat, dampak positif dan masukan kepada pihak yang terkait dalam pendidikan khususnya mata pelajaran IPA, terutama bagi:

- a Sekolah, dapat bermanfaat buat bahan data menimpa hasil belajar partisipan didik sehingga bisa dijadikan acuan buat tingkatkan mutu pendidikan.
- b Guru, bermanfaat buat sumber masukan yang berhubungan dengan pendidikan yang efisien yang cocok dengan kepribadian pelajaran IPA.
- c Peserta didik, bermanfaat buat motivasi belajar partisipan didik buat tingkatkan hasil belajar dengan lewat tata cara pendidikan yang bermacam-macam.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika skripsi atau penelitian ini yang dimaksud yaitu untuk mendapatkan suatu gambaran terkait penyusunan penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika skripsi yang akan disusun oleh peneliti:

1. Bagian awal

Bagian awal terdiri dari: judul, lembar pengesahan, pernyataan keaslian skripsinya, abstraksi, motto, pemersebahan, kata pengantarnya, daftar isi, dan daftar tabel.

2. Bagian isi

Bagian isi terdiri dari lima bab, antara bab satu dengan bab lain saling berhubungan. Kelima bab itu adalah:

Bab I : Pendahuluan

Bab I terdiri dari latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan teori

Bab II terdiri dari pendeskripsi teori, penelitian sebelumnya, kerangka berfikir dan hipotesis.

- Bab III : Metode Penelitian
Bab III terdiri dari jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, populasi dan sampel, desain dan definisi oprasional variable, uji validitas dan reabilitas instrumen, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
- Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan
Bab IV berisi tentang gambaran obyek penelitian, analisis data dan pembahasan.
- Bab V : Penutup
Bab V terdiri dari kesimpulan terkait hasil penelitian dan pembahasan yang ada serta saran kepada pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian.

3. Bagian akhir

Bagian ini berisi mengenai daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang memuat hasil olah data analisis statistik dan daftar riwayat hidup. Foto-foto pada saat penelitian tidak lupa diikut sertakan pada bagian ini untuk memberitau mengenai proses yang dijalani.